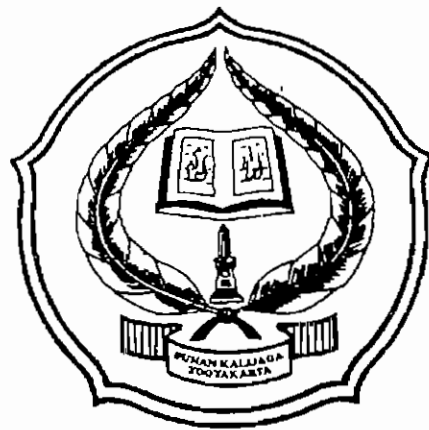


# MASJID AGUNG MATARAM KOTAGEDE YOGYAKARTA

( SEBUAH TINJAUAN BUDAYA )



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

oleh :

**ISNANI BIRZAMAH**  
**92121105**

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab  
Yogyakarta

1422 H  
2001 M

## ABSTRAK

Setelah agama Islam berkembang di Indonesia dan menjadi agama kerajaan, masjid merupakan unsur yang tidak dapat di pisahkan dari kompleks Kraton, karena dalam sejarah bahwa raja-raja di Nusantara ini yang memeluk agama Islam menganggap bahwa masjid sebagai kelengkapan dari kerajaannya, oleh karena itu selain membuat istana juga membuat kelengkapannya berupa alun-alun dan masjid di ibukota kerajaannya.

Masjid Mataram Kotagede diperkirakan di bangun pada masa Penembahan Senopati sekitar tahun 1577-1646 tepatnya di Kotagede sekitar 6 km dari kota Yogyakarta arah Tenggara. Secara fisik bangunan Masjid Agung Mataram tidak jauh bebrbeda dengan masjid yang lain yang ada di Pulau Jawa yaitu menonjolkan kebudayaan setempat di mana bangunan masjid yang didirikan pada masa itu menunjukkan adanya sikap toleransi daro muballigh dalam mengenalkan dan menyebarkan agama Islam di daerahnya.

Karena penelitian ini mengkaji tentang masa lampau maka metode yang digunakan adalah metode historis yaitu metode yang bertumpu pada proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menggunakan pendekatan Arkeologi dimana mempelajari kehidupan manusia dengan segala aspeknya dari masa lampau atas dasar penemuan-penemuan berupa hasil budaya masa lampau seperti prasasti-prasasti, dan sisa-sisa bangunan zaman kuno.

Kajian ini menyimpulkan bahwa bangunan Masjid Mataram sebagai masjid kerajaan tidak semegah masjid tradisional di Jawa masa sebelumnya seperti Masjid Demak atau masa sesudahnya seperti masjid Agung Yogyakarta dan Surakarta. Masjid Mataram memiliki konstruksi sederhana namun di balik kesederhanaan itu ada makna simbolis dan terkesan nilai arsitertur nya dan juga memiliki nilai arkeologis dan tetap memiliki unsure-unsur masjid yaitu ruang utama, serambi, pawestren, benteng dan regol, parit, mighrab, mimbar.

## MOTTO

مَنْ بَنَى لِنَا مَسْجِدًا ابْتِغَى بِهِ وَجْهَ  
اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ .

“ Barang siapa membangun atau memakmurkan masjid bagi Allah untuk mencari keridhoanNya, niscaya Allah akan membangun baginya sebuah rumah di dalam surga. “

( H.R.Bukhari, Muslim dan Turmudzi ) \* )

---

\* ) Sulaiman Mara'i, *Shahih Muslim*, juz 2 ( Singapura : t. p., t. t. ), hlm. 430.

## Halaman Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ayah, ibu terhormat & tercinta
- suami dan anak-anakku tercinta
- saudara-saudaraku tercinta

Drs. H. Mundzirin Yusuf

Dosen Fakultas Adab

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

---

NOTA DINAS

Agustus 2001 M.

Rabi'ul Akhir 1422 H.

H a l : Skripsi Saudari Isnani Birzamah

Lamp. : 6 ( enam ) eksemplar

Kepada: Yth. Bapak Dekan

Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga  
di tempat.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya dari skripsi saudari Isnani Birzamah yang berjudul : Masjid Agung Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Historis) maka dengan ini kami selaku Dosen Pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudari tersebut di atas sudah dapat untuk dimunaqsyahkan.

Oleh karena itu kami mengharapkan kepada bapak Dekan agar supaya memanggil saudari tersebut di atas ke Sidang Munaqsyah pada waktu yang telah ditentukan.

Atas perhatian Bapak kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. H. Mundzirin Yusuf

NIP. 150 177 004



DEPARTEMEN AGAMA  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513949, Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN

Nomor :

Skripsi dengan judul : WASIL WOND NADHUM KOTAGEDE YOGYAKARTA  
( SEBUAH TINJAUAN BUDAYA )

diajukan oleh :

1. Nama : ICHANI AIRANAS
2. NIM : 021011015
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : LEMBAGA KEBUDAYAAN ISLAM

telah dimunaqasyahkan pada hari : KAMIS tanggal 8 AGUSTUS 2001  
dengan nilai : C dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Agama.

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

DR. H. HAKIR ALI

NIP. 150 170 235

Sekretaris Sidang,

REWINARNO, S.S.

NIP. 150 294 201

Pembimbing/Merangkap Penguji,

DR. H. MUNDIRY YUWIF

NIP. 150 170 004

Penguji I,

DR. H. HAKIR ALI

NIP. 150 170 235

Penguji II,

DR. H. MUNDIRY YUWIF

NIP. 150 294 201

Yogyakarta 08 OKTOBER 2001

Dekan,

DR. H. HAKIR ALI

NIP. 150 294 234

## Kata Pengantar

الحمد لله الواحد القهار، العزيز الغفار، مكنور الميل على النهار.  
اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان سيدنا محمد  
عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه  
والذين اتبعوه باحسان .

Dengan hanya memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT.

Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia-Nya dengan tiada terhingga maka skripsi ini akhirnya dapat kami selesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Besar Muhammad saw. semoga kita mendapatkan syafa'atnya di akhirat nanti. Amin yaa rabbal 'aalamiin.

Penyusunan Skripsi dengan judul : Masjid Agung Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Budaya) ini, alhamdulillah telah dapat kami selesaikan yang merupakan kuajiban penulis dalam melengkapi program studi tingkat Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Adab. Skripsi ini juga untuk menambah wawasan pengetahuan penulis dalam hal mengetahui seluk beluk Masjid di Indonesia

Penyelesaian penulisan skripsi ini berkat bantuan berbagai pihak maka untuk itu tidak lupa penulis haturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak DR. H. Machasin, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh staf.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan dan Perumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian dan Pembahasan .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
BAB I : PENGERTIAN, BENTUK DAN FUNGSI MASJID	
A. Pengertian Dan Bentuk Masjid .....	15
B. Fungsi Masjid .....	17
C. Peninggalan Kota Lama .....	20



BAB II : SEKILAS TENTANG MASJID AGUNG MATARAM	
A. Letak Geografis dan Kondisi Sosial Budaya.....	30
B. Peran Sultan Agung Terhadap Masjid Mataram .....	33
C. Konstruksi Bangunan Masjid .....	37
BAB III : MAKNA SIMBOLIS DAN NILAI BUDAYANYA	
A. Makna Simbolis Serta Nilai-nilai Budaya Yang Dikandungnya ...	40
B. Kedudukan Masjid Mataram .....	46
PENUTUP	
Kesimpulan .....	48
Saran-saran .....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
Daftar Informan	
Beberapa foto Masjid Mataram Kotagede Yogyakarta	

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Usaha untuk memahami sejarah pertumbuhan serta perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam khususnya di Jawa dan proses Islamisasinya dapat diketahui berdasarkan sumber-sumber seperti dalam babad-babad, cerita-cerita tradisional dan berita-berita asing. Demikian pula terhadap peninggalan kepurbakalaan yang terdapat di bekas-bekas kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan muslim, dapat merupakan bukti dan kenyataan sebagai saksi sejarah.<sup>1</sup>

Banyak di antara kota-kota kerajaan Islam yang sekarang ini sulit dilacak peninggalannya, seperti Pajang. Sementara itu, kota-kota seperti Kerto dan Pleret yang merupakan peninggalan kerajaan Mataram sudah ditinggalkan oleh penghuninya dan kini telah menjadi desa-desa pertanian biasa. Karena kraton-kraton tersebut ditinggalkan, mengakibatkan kraton-kraton tersebut tidak tampak lagi puing-puingnya. Kotagede yang sampai sekarang masih menampakkan wujud dari kerajaan di masa lampau, dibuktikan dengan adanya makam raja-raja Mataram Islam dan tampaknya hingga kini masih menjadi tempat pemujaan

---

<sup>1</sup>Uka Tjandrasasmita, *Aspek-aspek Arkeologi* no. 3 : *Sepintas mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa* (Jakarta : Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Departemen P dan K, 1976), hlm. 3

bagi masyarakat.<sup>2</sup> Di dalam makam itulah Panembahan Senopati dimakamkan di samping ayahnya (Ki Ageng Pemanahan atau Ki Gede Mataram) yaitu di sebelah barat Masjid Agung dan selanjutnya menjadi pasarean (makam) bagi keluarga dan keturunannya.<sup>3</sup>

Meskipun Kotagede sebagai ibukota Kerajaan Mataram ditinggalkan oleh Sultan Agung dan pindah ke Kerto, Pleret sekitar 6 km di sebelah tenggara Kotagede, namun makam raja pertama Mataram masih di Kotagede. Penduduknya pun masih menetap di Kotagede tidak pindah ke tempat lain. Sebagai bekas kerajaan yang cukup terkenal, Kotagede mempunyai berbagai peninggalan bersejarah yang meliputi bangunan masjid, pemakaman, sisa-sisa keraton dengan batu-batu keramatnya (Watu Gilang dan Watu Canteng), sumber kemuning serta sendang seliran yang mengandung dongeng.<sup>4</sup>

Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati pada tahun 1575 M, mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung yang memerintah pada tahun 1613 M sampai dengan 1645 M.<sup>5</sup> Sebelum

---

<sup>2</sup>van Mook, *Kutagede*, Terjemahan Dewan Redaksi (Jakarta : Bhatara, 1972), hlm. 9

<sup>3</sup>Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Terjemah Yusron Asrofi (Jakarta : Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 18

<sup>4</sup>van Mook, *Kutagede*, hlm. 13

<sup>5</sup>Sartono Kartodidjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 1

menjadi kerajaan, Kotagede merupakan pusat Kadipaten Mataram yang ada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang. Wilayah ini (yang pada waktu diterima daerah tersebut masih berupa hutan) merupakan daerah yang dijanjikan oleh Jaka Tingkir sebagai penguasa Pajang kepada Ki Pemanahan yang berhasil membunuh Arya Penangsang dari Jipang pada tahun 1540 M.<sup>6</sup> Oleh karena itu, selain sebagai seorang adipati, Ki Gede Pemanahan juga menjabat kepala prajurit pengawal Adiwijaya. Sutawijaya atau Raden Bagus putera Ki Gede Pemanahan diakui sebagai anak angkat oleh Adiwijaya, sehingga hubungan antara kedua keluarga ini semakin erat. Setelah Ki Pemanahan wafat tahun 1557 M, maka Sutawijaya menggantikan kedudukan ayahnya sebagai adipati Mataram.<sup>7</sup>

Berkat kecakapannya dalam mengatur strategi perang maka Sutawijaya diberi gelar Senopati Ing Ngalaga. Senopati berkeinginan mempunyai kekuasaan sendiri tidak berada di bawah pemerintahan yang sudah ada yaitu Pajang. Niat Senopati ini dapatlah diketahui dari sikapnya yang selama tiga tahun berturut-turut tidak menghadap raja untuk menyampaikan sembah setia. Pada saat terjadi peperangan antara pasukan Sutawijaya dan pasukan Pajang, Sutawijaya berhasil menundukkan Adiwijaya yang pada akhirnya wafat pada tahun 1582 M.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1991), hlm. 61

<sup>7</sup>de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram* (Jakarta : Grafiti Pers, 1985), hlm. 69

<sup>8</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, jilid I (Jakarta : Gramedia , 1987), hlm. 127

Semua benda-benda yang menjadi simbol eksistensi sebuah kerajaan diboyong ke Mataram. Dengan sendirinya berakhirilah Dinasti Pajang dan muncullah dinasti baru bernama Mataram.

Kerajaan Mataram yang mengambil Islam sebagai agama resmi kerajaan telah mempermudah tersiarnya agama tersebut, yang ditunjukkan dengan diangkatnya ulama sebagai penasihat raja pada masa Sultan Agung. Sehingga gelar yang dipakai untuk raja pada masa itu adalah Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah ing Tanah Jawa, yang menunjukkan indikasi bagaimana agama berperan di wilayah tersebut. Gelar ini mencerminkan bahwa kekuasaan raja disamping sebagai pemimpin negara juga sebagai pemimpin agama.

Setelah agama Islam berkembang di Indonesia dan menjadi agama kerajaan, masjid merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan dari kompleks kraton. Dalam sejarah disebutkan bahwa raja-raja di Nusantara yang memeluk Agama Islam, menganggap masjid sebagai kelengkapan dari kerajaannya. Oleh karena itu, selain membuat istana Sultan juga mendirikan kelengkapan yang lain yaitu alun-alun dan masjid di ibukota kerajaannya. Di Jawa, masjid yang didirikan di dekat keraton biasanya di sebelah barat alun-alun. Adanya alun-alun adalah sebagai lambang tempat bertemunya raja dan rakyat, sedangkan masjid mengembalikan raja dan rakyat sebagai makhluk Tuhan yang sama. Mereka bersama-sama bertemu untuk menyembah Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Kuasa.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Pustaka Antara, 1981), hlm. 238

Dalam dunia Islam masjid mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat muslim, karena segala kegiatan baik berupa kegiatan ibadah maupun kegiatan sosial kemasyarakatan banyak dilakukan di masjid. Fungsi utama dan pertama masjid memang sebagai tempat melakukan shalat yang dilakukan secara berjamaah atau secara individual. Kegiatan shalat berjamaah di masjid mempunyai makna yang besar dalam membentuk kesatuan sosial muslim. Mereka mempunyai ikatan lahir dan batin serta rasa kebersamaan yang terefleksi dalam usaha menghadapi persoalan-persoalan yang muncul untuk diselesaikan secara bersama-sama pula. Dengan dibangunnya masjid nampak jelas bahwa umat Islam selalu membutuhkan masjid untuk merealisasikan peran-peran yang diembannya, sehingga dapat dikatakan bahwa masjid adalah lambang Islam. Masjid adalah merupakan barometer atau ukuran dari keadaan masyarakat muslim yang ada pada suatu ruang dan waktu.<sup>10</sup>

Bangunan Masjid Mataram yang berdiri sekarang ini telah banyak mengalami perubahan. Bahkan telah menjadi kenyataan bahwa masjid tersebut dibangun secara bertahap. Ruang utama merupakan bangunan yang pertama didirikan, sementara bangunan yang lain seperti serambi, pawestren, benteng dan lainnya merupakan bangunan yang didirikan kemudian. Masjid Mataram Kotagede diperkirakan dibangun pada masa Panembahan Senopati sekitar tahun 1577-1646, sedangkan bangunan serambi, benteng dan gapura merupakan tambahan pada masa

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 247

Sultan Agung yaitu sekitar tahun 1613-1646. Pemugaran dilakukan pada tahun 1932 karena terjadi kebakaran pada tahun 1919. Pada tahun 1926 ditambahkan emper oleh organisasi Muhammadiyah. Tahun 1950 atap sirap diganti dengan genteng.<sup>11</sup>

Secara fisik, bangunan Masjid Agung Mataram tidak jauh berbeda dengan masjid lainnya yang ada di Pulau Jawa yang didirikan pada masa awal perkembangan Islam, yaitu lebih menonjolkan kebudayaan daerah setempat. Keadaan masyarakat waktu itu sudah mempunyai struktur yang nyata, yaitu mereka sudah berbudaya dan mempunyai kepercayaan, baik agama asli dari nenek moyang mereka maupun dari agama India yaitu Hindu dan Budha.<sup>12</sup> Oleh karena itu, bangunan masjid yang didirikan pada masa itu menunjukkan adanya sikap toleransi dari para muballigh dalam mengenalkan dan menyebarkan agama Islam di daerahnya. Bentuk bangunan meski berkait erat dengan fungsi namun akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, dimana bangunan itu berada / dibangun.

Dilihat dari bentuk dan struktur bangunannya, secara keseluruhan merupakan hasil akulturasi (percampuran atau tukar-menukar kebudayaan) dengan berbagai kebudayaan yang dianggap akan memperkaya kebudayaan, yaitu kebudayaan Hindu, Jawa, dan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa alam lingkungan serta kebudayaan masyarakat pendukungnya sangat mempengaruhi setiap model

---

<sup>11</sup>Widiyastuti, *"Masjid Besar Kotagede"*, laporan penelitian, Fak. Sastra UGM, 1991, hlm. 3

<sup>12</sup>Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid 3 (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 74

bangunan / bentuk / langgam. Bangunan masjid yang didirikan pada masa awal perkembangan Islam di Jawa dipandang unik karena mempunyai ciri khusus mengenai bentuk seni bangunannya, seperti : denah segi empat, mihrab, serambi, pawestren, bedug dan kentungan, atap tumpang (susun), kolam, makam, dan benteng.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, Masjid Agung Mataram sebagai tempat beribadah bagi umat Islam dan salah satu peninggalan kebudayaan umat Islam di Kotagede menarik untuk diteliti dalam berbagai permasalahan berkenaan dengan masjid tersebut, dan penulis menuangkannya dalam bentuk Skripsi dengan judul Masjid Agung Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Budaya).

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

Skripsi yang berjudul Masjid Agung Mataram Kotagede Yogyakarta (Tinjauan Budaya) ini, dapatlah diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Masjid merupakan simbol agama Islam dan menjadi satu kesatuan dari ciri kerajaan Islam selain kraton dan alun-alun.
2. Masjid Agung Mataram sebagai wujud hasil budaya yang dibangun secara bertahap pada masa kerajaan Mataram.
3. Masjid Agung Mataram mengandung makna atau simbol serta mempunyai nilai budaya yang turut mempengaruhi bentuk bangunannya.

---

<sup>13</sup>Mundzirin Yusuf Elba, *Mesjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983), hlm. 16



### C. BATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH.

Penelitian ini mengambil judul Masjid Agung Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Budaya), yang pembahasannya difokuskan pada bangunan masjid sebagai hasil budaya umat Islam masa Mataram yang secara fisik tidak memperlihatkan kemegahan sebagai masjid Kerajaan Mataram yang berpusat di Kotagede sekitar tahun 1577. Masjid ini memperlihatkan adanya perpaduan antara budaya Jawa, Hindu dan Islam yang mewarnai kehidupan masyarakat pada masa itu. Oleh karena masjid tersebut merupakan pelengkap pada sebuah kerajaan, maka disebut sebagai Masjid Agung atau Masjid Besar Kerajaan yang berfungsi sebagai masjid Jami' disamping merupakan simbol pusat pemerintahan.

Untuk memperjelas dan mempertegas pokok permasalahan, maka perlu dirumuskan beberapa persoalan penting sebagai kerangka acuan dalam penelitian. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa pengertian masjid serta fungsi dan bentuk masjid secara umum.
2. Bagaimana pembangunan Masjid Agung Mataram pada masa Kerajaan Mataram, dan bagaimana kondisi fisik masjid tersebut.
3. Adakah nilai budaya yang dikandungnya dan apa makna simbol-simbol yang terkandung pada bangunan masjid tersebut.

### D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penulisan Skripsi ini bertujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui pengertian masjid dalam arti yang luas serta fungsi dan bentuk secara umum dari masjid itu, dan mengetahui faktor-faktor penyebab Kotagede disebut sebagai bekas Kerajaan besar.
2. Penulis ingin mengetahui seluk beluk bangunan fisik Masjid Agung Mataram karena menjadi kenyataan bahwa Masjid Mataram dibangun secara bertahap.
3. Penulis ingin mengetahui nilai budaya yang dikandungnya dan apa makna simbolis yang terkandung pada bangunan masjid tersebut, karena masjid tersebut dalam pembangunannya mendapat pengaruh dari budaya atau kepercayaan yang hidup pada masa itu.

Secara praktis, penelitian sejarah ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan tentang Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia pada umumnya, khususnya mengenali seluk-beluk Masjid Agung Mataram di Kotagede sebagai salah satu peninggalan kebudayaan Islam. Semoga hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan informasi bagi penulisan yang akan datang serta melengkapi penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan pendekatan yang lain. Disamping itu diharapkan akan dapat dipetik hikmah dan pelajaran dari kejadian masa lalu.

#### E. TELAAH PUSTAKA

Penelitian tentang salah satu peninggalan kerajaan Mataram telah dilakukan oleh Istiqomah dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1987, yang berbentuk skripsi dengan judul *Seni Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks*

*Makam Raja-raja Mataram di Kotagede Yogyakarta*, yang obyek pembahasannya difokuskan pada kompleks makamnya. Mengenai Masjid Agung Mataram dalam tulisan tersebut hanya mencantumkan diskripsi bangunannya saja.

Buku yang memuat hasil penelitian tentang apa dan bagaimana masyarakat Kotagede pada masa Kerajaan Mataram serta hal-hal yang berkaitan dengan sejarah kerajaan tersebut berjudul *Kotagede Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Buku tersebut diterbitkan oleh Lembaga Studi Jawa tahun 1997.

Pada penulisan skripsi ini pembahasan akan diarahkan pada segala aspek yang berhubungan dengan Masjid Agung Mataram yang didirikan sebagai masjid kerajaan, dan perwujudan sikap bijaksana para ulama masa itu dalam menghadapi atau sebagai pendekatan terhadap aliran atau kepercayaan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dengan sikap toleransi tinggi. Pada masa itu agama Islam berkembang di tengah-tengah aliran atau kepercayaan yang hidup di masyarakat yang mengakibatkan timbulnya efek dan sikap budaya masyarakat di pelbagai bidang kehidupan, yang diantaranya adalah bentuk bangunan masjid.

#### F. METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Kajian dalam penelitian ini merupakan kajian tentang masa lampau. Oleh karena itu, metode yang sesuai digunakan dalam kajian ini adalah metode historis yaitu metode yang bertumpu pada proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau,<sup>14</sup> yang meliputi : (1) pengumpulan data,

---

<sup>14</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notososanto (Jakarta : UI- Press, 1975), hlm. 32

(2) penilaian data, (3) penafsiran data (penyusunan data), dan (4) penyimpulan.<sup>15</sup>

Dalam pengumpulan data, dilakukan penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencari literatur yang memuat data tentang obyek penelitian baik berupa buku, dokumen, makalah, skripsi, atau kliping. Penulis juga melakukan penelitian lapangan (observasi), yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diselidiki,<sup>16</sup> dalam hal ini mengunjungi sumber primer atau sumber asli yaitu berupa bangunan masjid, dan peninggalan tertulis berupa sengkalan dan gambar yang terdapat pada masjid.

Dalam pengumpulan data penulis juga melakukan wawancara yaitu mencari bahan atau keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan (face to face) kepada seseorang yang dikehendaki atau diperlukan.<sup>17</sup> Hal inilah yang dinamakan sumber sekunder yaitu kesaksian dari orang-orang yang bukan saksi pertama namun memiliki pengetahuan atau mempunyai hubungan dekat dengan sumber penelitian, antara lain juru kunci, takmir masjid, abdi dalem, tokoh masyarakat, dan sebagian masyarakat sekitar Masjid Agung Mataram.

Setelah data diperoleh maka dilakukan penilaian terhadap data-data tersebut secara ekstern maupun intern sehingga diperoleh data yang valid dan kredibel.

---

<sup>15</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung :Tarsito, 1985), hlm. 13

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 162

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hlm. 193

Informasi yang tidak sesuai atau masih mengganjal dibuang, Sementara itu, interpretasi terhadap data ditekankan pada interpretasi sejarah, dan keagamaan yang disusun berdasarkan kategori permasalahan. Dari data-data tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang dapat dimengerti sehingga menjadi penyajian yang berarti.

Sebagai pendukung dalam kajian ini, maka pembahasan yang dilakukan secara diskriptif analisis, artinya penulis berusaha memaparkan dan menguraikan berbagai permasalahan yang terjadi. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.<sup>18</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan arkeologi yaitu suatu pendekatan dengan mempelajari kehidupan manusia dengan segala aspeknya dari masa lampau atas dasar penemuan-penemuan berupa hasil budaya masa lampau, seperti : prasasti-prasasti, dan sisa-sisa bangunan zaman kuno.<sup>19</sup>

#### G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian , yaitu : awal, utama, dan akhir.

Bagian awal meliputi : halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi,

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 13

<sup>19</sup>A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, cet. ke 2 (Bandung : Al Maarif, 1989), hlm. 440

dan daftar lampiran.

Bagian utama berisi pendahuluan, bab-bab, dan penutup. Pada pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan pembahasan, serta sistematika penulisan.

Bab I berisi : Masjid Sebagai Simbol Kerajaan Mataram Islam, yang meliputi empat sub bab yaitu a) Pengertian dan Bentuk Bangunan Masjid, b) Fungsi Masjid, c) Peninggalan Kota Lama. Dari bab ini diharapkan memperoleh gambaran umum tentang pengertian, fungsi dan bentuk bangunan masjid serta mengetahui beberapa peninggalan Kerajaan Mataram di Kotagede sehingga disebut sebagai bekas kerajaan besar yaitu Mataram.

Pada bab II berisi : Sekilas Tentang Masjid Agung Mataram, yang memuat tiga sub bab adalah a) Letak Geografis dan Kondisi Sosial Budaya, b) Peran Sultan Agung terhadap Masjid Mataram, c) Konstruksi Bangunan Masjid Agung Mataram. Dari bab ini diharapkan memperoleh gambaran tentang Kotagede sebagai bekas Kerajaan besar, serta mengetahui segala aspek berkaitan dengan bangunan fisiknya.

Pada bab III adalah berisi : Makna Simbolis dan Nilai Budaya Pada Bangunan Masjid Agung Mataram, yang terdiri dari dua sub bab yaitu a) Makna Simbolis dan Nilai Budayanya. b) Kedudukan Masjid Agung Mataram. Pada bab ini diharapkan dapat mengungkap aspek budaya dari masjid tersebut dan kedudukan masjid setelah ditinggalkan oleh penguasanya yaitu Kerajaan Mataram.

Pada Bab penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir memuat hal-hal yang penting dan relevan dengan penelitian yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## PENUTUP

### KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa :

Tiap permukaan bumi dibatasi dengan sesuatu benda atau tidak, sebenarnya dapat dinamakan sebagai masjid. Pada saat ini pengertian tentang masjid sudah mengalami perkembangan, banyak definisi tentang masjid yang diberikan oleh para ahli, namun pada dasarnya dapat dirangkum sebagai berikut: masjid adalah suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara berjamaah maupun secara individual, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam.

Bangunan Masjid Mataram sebagai masjid Kerajaan tidak semegah masjid tradisional di Jawa masa sebelumnya seperti Masjid Demak, atau masa sesudahnya seperti Masjid Agung Yogyakarta dan Surakarta. Masjid Mataram mempunyai bentuk yang sebenarnya pada masa Sultan Agung. Meskipun begitu karena dibangun pada masa Kerajaan Mataram yang pernah mengalami kejayaan dan pernah menjadi kerajaan besar di Jawa dan terkesan nilai arsitektur serta bahannya sederhana namun tetap memiliki nilai arkeologis, dan tetap memiliki unsur-unsur masjid yaitu ruang utama, serambi, pawestren, benteng dan regol, parit, mighrab, mimbar.

Masjid yang memiliki konstruksi sederhana ini tetap memiliki makna simbolis yang merupakan rumusan yang kelihatan dari pandangan-pandangan, abstraksi dari pengalaman/pengetahuan yang ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang



dapat diindrai. Alam budaya serta masyarakat lingkungan sekitar sebagai pendukungnya turut membentuk hasil sebuah karya. Oleh karena itu Masjid Agung Mataram tidak lepas dari nilai budaya masyarakat pada masa Kerajaan Mataram di Kotagede.

#### SARAN-SARAN

Mengingat Masjid Agung Mataram merupakan masjid bersejarah maka perlu diadakannya gerakan pengumpulan dokumentasi sejarah secara khusus sehingga dokumen-dokumen penting berkaitan dengan sejarah berdirinya Masjid Agung Mataram Kotagede serta perkembangannya hingga sekarang bisa terdokumentasi dengan baik, sehingga apabila ada peneliti yang ingin mendalami lebih jauh tidak mereka-reka sejarahnya.

Perlu disediakan tempat khusus untuk menyimpan bukti sejarah agar tidak hilang dan dapat terpelihara dengan baik yang merupakan bukti otentik dan akurat. Disamping itu apabila bukti sejarah tersebut bisa diperoleh hanya melalui cerita atau kisah dari para orang tua maka hendaklah segera dimintakan keterangan dan didokumentasi secepatnya sebelum mereka meninggal.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Adabi Darban

1989. *Konsep Kekuasaan Jawa ; Dan Pelaksanaannya Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I*. Yogyakarta : Proyek Penelitian, UGM.

Abdul Rochym

1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung : Angkasa

Cliford Geertz

1992. *Kebudayaan dan Agama*, Terj. Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta : Kanisius

Ahmad Azhar Basyir

1985. *Syarah Hadits Tentang Iman Ilmu Amal*. Yogyakarta : Percetakan Persatuan

A. Hasymy

1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. cet. ke 2. Bandung : Al Maarif

Djoko Soekiman

1993. *Kotagede*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Graaf, H.J., de

1985. *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers

Graaf, H.J., de dan Pegeaud

1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*. Jakarta : Grafiti Pers

Ilmi Albiladiyah dan Suratmin

1997. *Kotagede Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Yogyakarta : Lembaga Studi Jawa.

Louis Gottschalk

1975. *Mengerti Sejarah*. terjemahan Nugroho Notososanto. Jakarta : UI-Press

- Mifed Wil Djandra dan Tashadi  
1990. *Perangkat alat-alat dan pakaian serta makna simbolis upacara keagamaan di lingkungan keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek IPNB DIY.
- Mook, Van  
1972. *Kutagele*. Terjemahan Dewan Redaksi. Jakarta : Bhatara
- Mundzirin Yusuf Elba  
1983. *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta : Nur Cahaya
- Nakamura, Mitsuo  
1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ricklefs, M.C.  
1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Sartono Kartodirdjo,  
1981. *Elite dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : LP3ES
- 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jilid I. Jakarta : Gramedia
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto  
1997. *Sejarah Nasional III*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sidi Gazalba  
1981. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Antara
- Soekmono  
1990. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jilid 3. Yogyakarta : Kanisius
- Soemarsaid Moertono  
1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Sutrisno Hadi  
1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset

Syufa'at, M.

1985. *Beberapa Pembahasan Tentang Kehatinan*. Yogyakarta : Kota Kembang

Uka Tjandrasasmita

1976. *Aspek-aspek Arkeologi no. 3 : Sepintas mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*. Jakarta : Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Departemen P&K

Van Peursen

1967. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko. Yogyakarta : Kanisius

Widiyastuti

1991. *Masjid Besar Yogyakarta dan Masjid Besar Kotagede*. Yogyakarta: laporan penelitian, UGM

Winarno Surachmad

1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung : Tarsito

Zein M. Wiryoprawiro

1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur*. Surabaya : Bina Ilmu

## LAMPIRAN - LAMPIRAN :

- DAFTAR INFORMAN

- BEBERAPA GAMBAR / FOTO BAGIAN-BAGIAN MASJID

7. Nama : Samsul Hadi

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Swasta / pengurus Muhammdiyah Kotagede

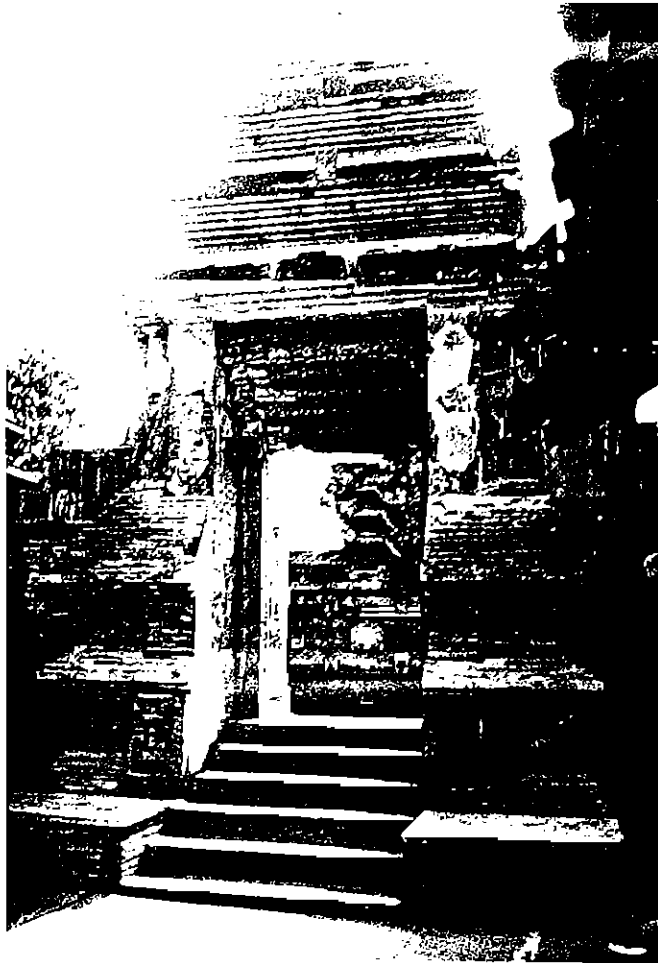
Alamat : Purbayan, Kotagede

8. Nama : Mas Wedono (MW) Ronowiratmo

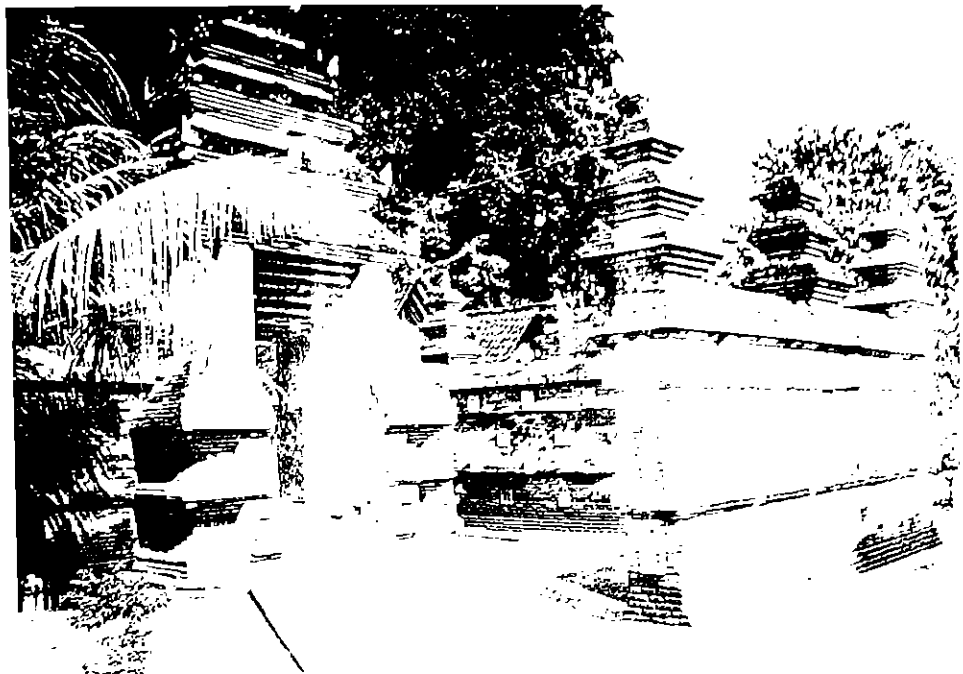
Umur : 51 tahun

Pekerjaan : Abdi Dalem Kraton bagian caos KHP Purorakso

Alamat : Kistalan, Rotowijayan



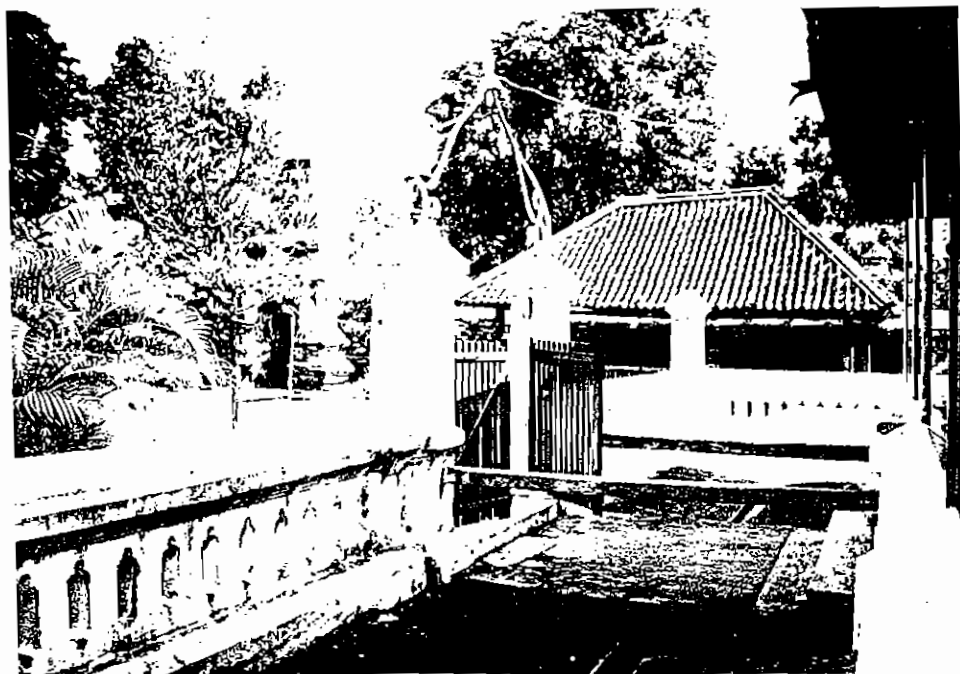
GAPURA PINTU MASUK KOMPLEK MASJID MATARAM KOTAGEDE



PINTU GERBANG MASUK KOMPLEK MASJID DILIHAT DARI DALAM

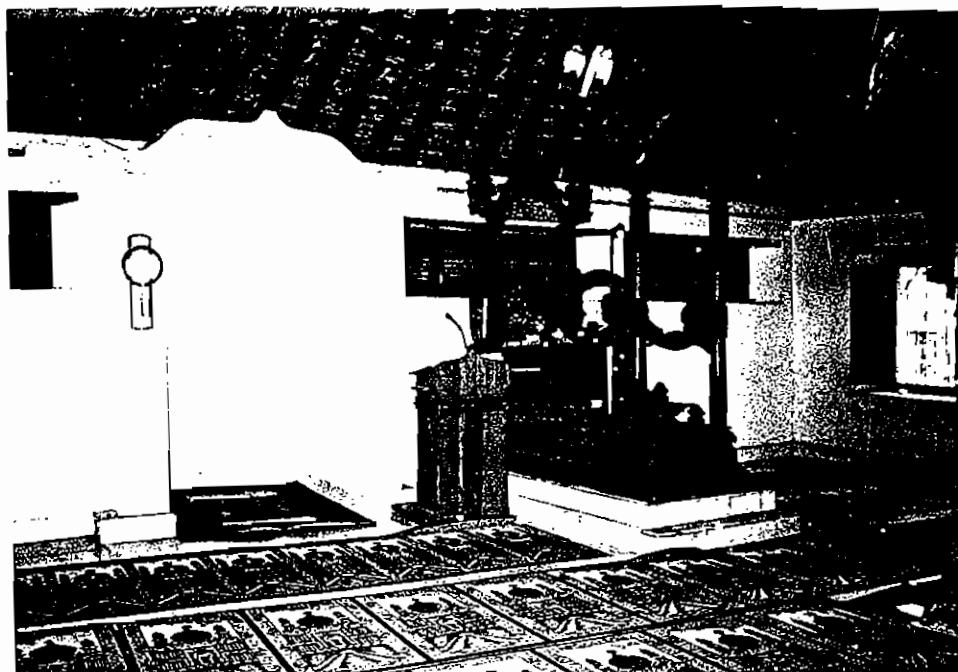


PINTU MASUK SERAMBI MASJID

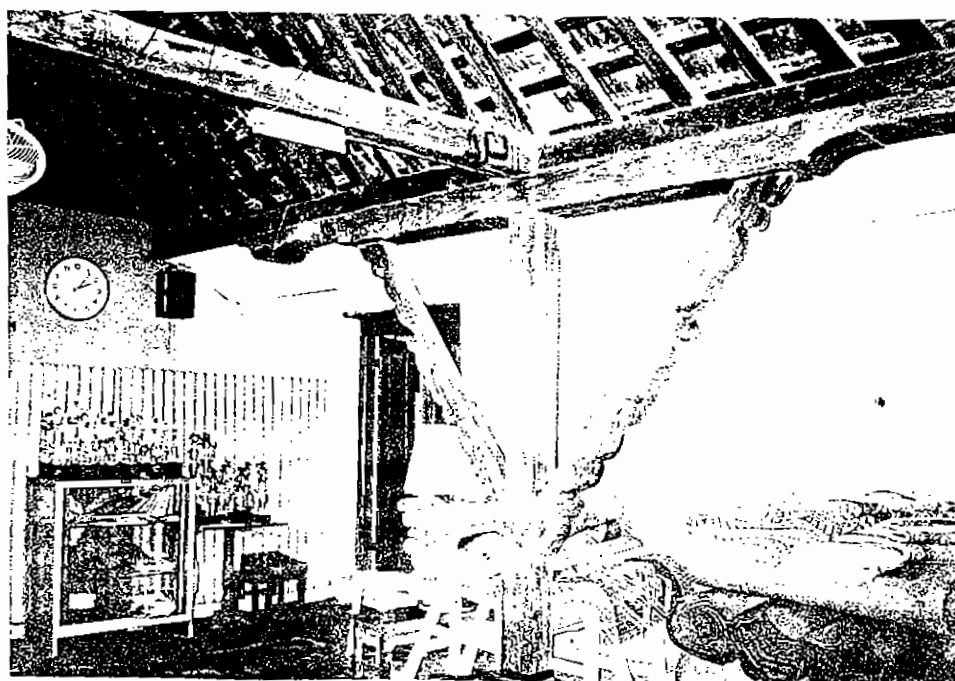


BEKAS KOLAM YANG MENGENGELILINGI SERAMBI MASJID





MIHRAB DAN MIMBAR MASJID



RUANG PAWESTREN MASJID